

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Analisa Situasi

Kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh individu-individu yang berada di dalamnya. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih sangat memerlukan tunas-tunas bangsa yang dapat membawa kemajuan untuk negara Indonesia ini. Tunas-tunas bangsa yang cerdas berwawasan luas serta mempunyai moral yang baik menjadi harapan bangsa. Hal ini sejalan juga dengan program pemerintah dalam peningkatan kualitas SDM. Untuk mencapai tujuan program ini perlu diupayakan agar segenap anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun psikis. Namun, semakin berkembangnya waktu harapan belum sesuai dengan kenyataan.

Umumnya pada permulaan usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah, dengan demikian anak mulai mengenal dunia baru, anak-anak mulai berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru di lingkungannya. Hal-hal baru yang dialami oleh anak-anak yang sudah mulai masuk dalam usia sekolah akan mempengaruhi kebiasaan makan mereka. Anak-anak akan merasakan kegembiraan di sekolah, rasa takut akan terlambat tiba di sekolah, menyebabkan anak-anak ini menyimpang dari kebiasaan makan yang diberikan kepada mereka (Moehji, 2009).

Karakteristik anak usia sekolah menurut Hardinsyah dan Supriasa (2016) yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat. Secara fisik dalam kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya.

Untuk memaksimalkan perkembangan otak anak bisa dilakukan stimulasi. Stimulasi adalah rangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Setiap bayi yang lahir memiliki 100 milyar sel otak. Namun meski setiap bayi memiliki jumlah sel otak yang sama, optimalisasi penggunaan otak belum tentu sama pada setiap anak. Pasalnya belum semua sel-sel otak bayi saling terhubung dengan sempurna. Padahal semakin kuat hubungan antar sel, semakin kuat 3 pula daya tangkap dan memori anak. Jumlah hubungan antar sel saraf tersebut menjadi dasar untuk memori pada manusia.

Salah satu stimulasi untuk otak anak yang bisa dilakukan yaitu dengan mengajak anak membaca buku. Untuk memicu minat membaca pada anak hendaknya disediakan fasilitas yang mendukung kegiatan membaca. Terdapat rumah baca "Pelangi" yang telah

beroperasi di Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji. Akan tetapi anak- anak usia SD disekitar belum banyak yang menggunakan fasilitas rumah baca secara maksimal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merevitalisasi rumah baca “Pelangi” agar lebih menarik minat literasi terutama bagi anak usia SD di lingkungan sekitar.

## **1.2 Permasalahan Mitra**

- a. Minimnya sarana bermain dan belajar yang ramah anak
- b. Upaya membangun minat literasi pada anak usia sekolah